

## PERSETUJUAN SKRIPSI

### PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGAWASAN GURU DAN INSTRUKTUR DUNIA INDUSTRI DALAM PRAKERIN DI SMK NEGERI 5 PADANG

Nama : Muhammad Uswati  
NIM/TM : 85186/2007  
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin  
Jurusan : Teknik Mesin  
Fakultas : Teknik

Padang, 23 Januari 2013

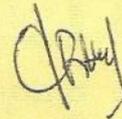
Disetujui oleh

Pembimbing I,



Dr. Ambiyar, M.Pd  
NIP. 19550213 198103 1 003

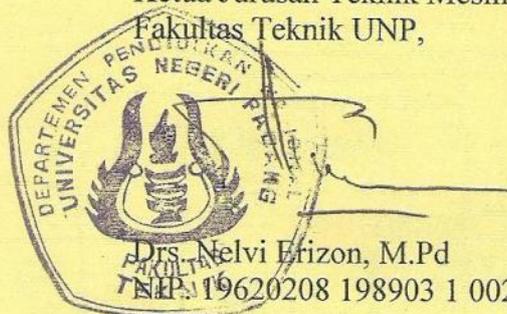
Pembimbing II,



Arwizet K, ST, MT  
NIP. 19690920 199802 1 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Teknik Mesin  
Fakultas Teknik UNP,



Drs. Nelvi Erizon, M.Pd  
NIP. 19620208 198903 1 002

## PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Padang

Judul : **Persepsi Siswa terhadap Pengawasan Guru dan Instruktur  
Dunia Industri dalam Prakerin di SMK Negeri 5 Padang**

Nama : Muhammad Uswati

NIM/TM : 85186/2007

Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Jurusan : Teknik Mesin

Fakultas : Teknik

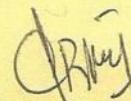
Padang, 28 Januari 2013

Tim Penguji Skripsi,

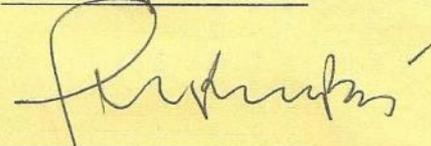
Ketua : Dr. Ambiyar, M.Pd



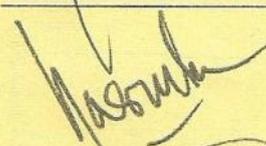
Sekretaris : Arwizet K, ST, MT



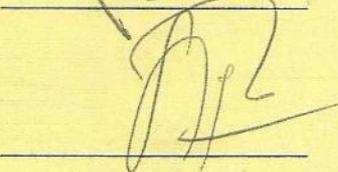
Anggota : Drs. Anasrul Rukun, M.Kes



Anggota : Drs. Nasrul Rivai, MA



Anggota : Drs. Nofri Helmi, M.Kes



## ABSTRAK

Muhammad Uswati. 2013. *Persepsi Siswa terhadap Pengawasan Guru dan Instruktur Dunia Industri dalam Prakerin di SMK Negeri 5 Padang*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin FT UNP.

Praktek Kerja Industri (Prakerin) merupakan implementasi dari program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang diselenggarakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pengawasan guru dan instruktur dunia industri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kegiatan Prakerin. SMK Negeri 5 Padang juga melaksanakan kegiatan Prakerin beserta pengawasannya. Dengan demikian, penulis tertarik melakukan penelitian dengan pembatasan masalah sekitar keadaan pengawasan guru dan instruktur dunia industri dalam Prakerin di SMK Negeri 5 Padang berdasarkan persepsi siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMK Negeri 5 Padang yang telah melaksanakan Prakerin sebanyak 224 orang. Sampel penelitian diambil sebanyak 69 orang berdasarkan rumus Taro Yamane. Variabel penelitian yaitu pengawasan guru dan instruktur dunia industri dalam Prakerin. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket dan dianalisis dengan statistik deskriptif mencari skor rata-rata dan persentase yang kemudian diklasifikasikan dengan kategorial nilai untuk diinterpretasikan.

Berdasarkan hasil analisis data yang didapat dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengawasan guru dan instruktur dunia industri dalam Prakerin di SMK Negeri 5 Padang berdasarkan persepsi siswa berada dalam kategori “baik”. Persepsi siswa terhadap pengawasan guru dalam Prakerin, dengan dua sub variabel yaitu metode pengawasan dan kualitas pengawas, diperoleh skor rata-rata 3,69 dan persentase 73,83% dengan kategori “baik”. Persepsi siswa terhadap pengawasan instruktur dunia industri dalam Prakerin, dengan dua sub variabel yaitu metode pengawasan dan kualitas pengawas, diperoleh skor rata-rata 3,84 dan persentase 76,70% dengan kategori “baik”.

Kata kunci: Prakerin, pengawasan guru dan instruktur dunia industri, persepsi siswa

## KATA PENGANTAR

Pertama sekali penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: **Persepsi Siswa terhadap Pengawasan Guru dan Instruktur Dunia Industri dalam Prakerin di SMK Negeri 5 Padang.**

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi S1 Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Dalam skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ambiyar, M.Pd selaku pembimbing I.
2. Bapak Arwizet K, ST, MT selaku pembimbing II sekaligus sebagai Penasehat Akademis.
3. Bapak Drs. Anasrul Rukun, M.Kes, bapak Drs. Nasrul Rivai, MA, dan bapak Drs. Nofri Helmi, M.Kes selaku anggota tim penguji.
4. Bapak Drs. Nelvi Erizon, M.Pd selaku ketua Jurusan Teknik Mesin FT UNP.
5. Dosen-dosen Jurusan Teknik Mesin FT UNP beserta karyawan.
6. Kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa SMK Negeri 5 Padang.
7. Keluarga, kawan-kawan, dan semua yang telah memberikan pengaruh.

Penulis mendo'akan, semoga semua amal kebaikan serta bimbingan dan bantuan yang diberikan pada penulis mendapat balasan yang lebih baik. Dengan ini, penulis juga berharap untuk dimaklumi karena menyadari bahwa dalam

skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga karya tulis atau skripsi ini dapat memberikan manfaat yang baik.

Padang, Januari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
A. Landasan Teori .....	10
1. Persepsi.....	10
2. Persepsi Siswa .....	11
3. Guru .....	12
4. Instruktur .....	14
5. Hubungan Guru dan Siswa.....	15
6. Pendidikan Sistem Ganda (PSG).....	16

7. Praktek Kerja Industri (Prakerin) .....	22
8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prakerin .....	24
9. Kerjasama SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) .....	28
10. Pengawasan .....	30
11. Pengawasan Guru dan Instruktur DU/DI .....	32
12. Metode Pengawasan dalam Prakerin .....	33
13. Kualitas Pengawas/Pembimbing dalam Prakerin .....	38
B. Penelitian Relevan .....	42
C. Kerangka Pemikiran .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Jenis Penelitian .....	45
B. Populasi dan Sampel.....	45
1. Populasi .....	45
2. Sampel .....	46
C. Variabel dan Data .....	47
1. Variabel .....	47
2. Data.....	47
D. Instrumen Penelitian .....	47
E. Uji Coba Instrumen .....	49
1. Validitas.....	49
2. Reliabilitas .....	50
F. Teknik Pengumpulan Data .....	51
G. Teknik Analisis Data .....	51

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	54
A. Deskripsi dan Analisis Data .....	54
1. Persepsi Siswa terhadap Pengawasan Guru dalam Prakerin di SMK Negeri 5 Padang .....	54
2. Persepsi Siswa terhadap Pengawasan Instruktur Dunia Industri dalam Prakerin di SMK Negeri 5 Padang .....	71
B. Pembahasan .....	88
C. Keterbatasan Penelitian .....	89
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	93
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas XII SMK Negeri 5 Padang Tahun Pembelajaran 2012/2013 .....	45
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	48
Tabel 3. Kategorial Nilai .....	53
Tabel 4. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1a (Indikator pertama).....	54
Tabel 5. Rata-rata Skor sebaran Angket 1a (Indikator pertama).....	56
Tabel 6. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1a (Indikator ke-dua).....	57
Tabel 7. Rata-rata Skor sebaran Angket 1a (Indikator ke-dua).....	58
Tabel 8. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1a (Indikator ke-tiga).....	59
Tabel 9. Rata-rata Skor sebaran Angket 1a (Indikator ke-tiga) .....	60
Tabel 10. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1a (Metode Pengawasan Guru Pembimbing dalam Prakerin) .....	61
Tabel 11. Rata-rata Skor sebaran Angket 1a (Metode Pengawasan Guru Pembimbing dalam Prakerin).....	62
Tabel 12. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1b (Indikator pertama).....	63
Tabel 13. Rata-rata Skor sebaran Angket 1b (Indikator pertama) .....	64
Tabel 14. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1b (Indikator ke-dua).....	65
Tabel 15. Rata-rata Skor sebaran Angket 1b (Indikator ke-dua) .....	66
Tabel 16. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1b (Indikator ke-tiga).....	67

Tabel 17. Rata-rata Skor sebaran Angket 1b (Indikator ke-tiga) .....	68
Tabel 18. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1b (Kualitas Guru Pembimbing dalam Prakerin) .....	69
Tabel 19. Rata-rata Skor sebaran Angket 1b (Kualitas Guru Pembimbing dalam Prakerin) .....	70
Tabel 20. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2a (Indikator pertama) .....	71
Tabel 21. Rata-rata Skor sebaran Angket 2a (Indikator pertama) .....	72
Tabel 22. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2a (Indikator ke-dua) .....	73
Tabel 23. Rata-rata Skor sebaran Angket 2a (Indikator ke-dua) .....	74
Tabel 24. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2a (Indikator ke-tiga) .....	75
Tabel 25. Rata-rata Skor sebaran Angket 2a (Indikator ke-tiga) .....	76
Tabel 26. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2a (Metode Pengawasan Instruktur Dunia Industri dalam Prakerin) ....	77
Tabel 27. Rata-rata Skor sebaran Angket 2a (Metode Pengawasan Instruktur Dunia Industri dalam Prakerin) .....	78
Tabel 28. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2b (Indikator pertama) .....	79
Tabel 29. Rata-rata Skor sebaran Angket 2b (Indikator pertama) .....	80
Tabel 30. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2b (Indikator ke-dua) .....	81
Tabel 31. Rata-rata Skor sebaran Angket 2b (Indikator ke-dua) .....	82
Tabel 32. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2b (Indikator ke-tiga) .....	83
Tabel 33. Rata-rata Skor sebaran Angket 2b (Indikator ke-tiga) .....	84
Tabel 34. Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2b (Kualitas Instruktur Dunia Industri dalam Prakerin) .....	85

Tabel 35. Rata-rata Skor sebaran Angket 2b (Kualitas Instruktur Dunia Industri dalam Prakerin) .....	86
---	----

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir .....	44
Gambar 2. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1a (Indikator pertama) .....	55
Gambar 3. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1a (Indikator ke-dua) .....	57
Gambar 4. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1a (Indikator ke-tiga) .....	59
Gambar 5. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1a (Metode Pengawasan Guru Pembimbing dalam Prakerin) .....	61
Gambar 6. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1b (Indikator pertama) .....	63
Gambar 7. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1b (Indikator ke-dua) .....	65
Gambar 8. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1b (Indikator ke-tiga) .....	67
Gambar 9. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 1b (Kualitas Guru Pembimbing dalam Prakerin).....	69
Gambar 10. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2a (Indikator pertama) .....	72
Gambar 11. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2a (Indikator ke-dua) .....	74
Gambar 12. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2a (Indikator ke-tiga) .....	76
Gambar 13. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2a (Metode Pengawasan Instruktur Dunia Industri dalam Prakerin) .....	78
Gambar 14. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2b (Indikator pertama) .....	80

Gambar 15. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2b (Indikator ke-dua) .....	82
Gambar 16. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2b (Indikator ke-tiga) .....	84
Gambar 17. Grafik Frekuensi Jawaban Responden dalam Angket 2b (Kualitas Instruktur Dunia Industri dalam Prakerin) .....	86



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semakin pesat kemajuan teknologi menuntut bangsa kita untuk dapat mengikuti setiap perkembangan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang terjadi. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan mutu pendidikan untuk meningkatkan kompetensi siswa. Peningkatan mutu pendidikan berarti meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang profesional dan handal. Sumber daya manusia tersebut dibutuhkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tenaga kerja di dunia usaha dan dunia industri khususnya dalam menghadapi pasar bebas. Pada saatnya nanti tenaga kerja yang berasal dari dalam negeri akan bersaing dengan para pekerja dari luar negeri. Oleh karena itu, peran pendidikan khususnya pendidikan kejuruan sangatlah diperlukan dalam upaya menumbuh-kembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Salah satu upaya pemerintah untuk pemenuhan tujuan tersebut, yaitu dengan membentuk suatu penyelenggaraan pendidikan kejuruan dengan pola penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang diimplementasikan dalam bentuk pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin). Hal ini diawali dari

pengalaman Jerman dalam menyelenggarakan *dual system* membuktikan bahwa 73% generasi muda yang mengikuti *dual system* setelah lulus mereka menjadi tenaga terampil yang berkualitas tinggi. Hal ini berbeda dengan tamatan yang mengikuti *non dual system* (Herlina, 2002:25).

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) merupakan pola penyelenggaraan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang relevan, terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu, yang dikelola antara sekolah dan industri mulai tahap perencanaan sampai tahap evaluasi. Hasil yang diharapkan dari tujuan pendidikan SMK harus *match* dengan kebutuhan industri yang masih banyak memerlukan tenaga kerja terampil tingkat menengah, agar dapat mengisi pekerjaan tenaga-tenaga pelaksana di bidang yang sesuai dengan kompetensinya.

Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) ini diimplementasikan dalam bentuk pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin). Dengan adanya pelaksanaan Prakerin, peserta didik dapat memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensinya yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dunia kerja. Dalam Prakerin siswa langsung belajar di dunia usaha dan dunia industri dengan pengawasan/bimbingan guru pembimbing dari pihak sekolah dan instruktur dari dunia usaha dan dunia industri. Untuk mendapatkan manfaat Prakerin, sekolah beserta dunia kerja menyusun program dan melaksanakan upaya-upaya untuk terlaksananya kegiatan dengan

harapan hasil yang akan diperoleh sesuai dengan yang apa diharapkan.

Kegiatan Praktek Kerja Industri (Prakerin) berjalan dengan baik bila faktor-faktor yang mempengaruhi Prakerin berjalan dengan efektif dan efisien. Dadang dalam Arianto (2011:25) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Prakerin, yaitu pembekalan kejuruan, bimbingan/pengawasan, waktu, kondisi lingkungan belajar di industri, karakteristik siswa, dan buku petunjuk kerja atau *job sheet*. Kegiatan Prakerin akan tidak berjalan dengan apa yang diharapkan dan menjadi suatu masalah bila faktor-faktor yang mempengaruhinya tersebut tidak berjalan dengan optimal.

Berdasarkan survei awal penulis (Desember 2012) dengan bertanya pada beberapa orang, di antaranya guru dan siswa, menunjukkan bahwa pelaksanaan Prakerin di lapangan ternyata belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal sehingga hasilnya pun belum seutuhnya mencapai apa yang diharapkan. Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Prakerin, dapat ditemukan beberapa masalah dalam Prakerin, di antaranya pembekalan kejuruan sebelum Prakerin kurang optimal kepada siswa, waktu pelaksanaan Prakerin kurang terpakai dengan efektif dan efisien, kondisi lingkungan belajar di industri kurang memadai, pengawasan atau pembimbingan kurang berjalan optimal, dan karakter siswa sendiri yang kadang sulit dikendalikan.

Kurang optimalnya pembekalan kejuruan menjadi suatu masalah sehingga membuat siswa sulit menyesuaikan diri serta sulit untuk memecahkan masalah yang akan banyak ditemukan di institusi pasangan

tempat Prakerin, sehingga hasil dari Prakerin itu pun akan tidak baik. Pembekalan kejuruan kepada siswa sebelum kegiatan Prakerin harus optimal sebagai persiapannya untuk praktek di dunia usaha atau dunia industri. Siswa akan mengalami kesulitan dan merasa canggung pada kegiatan Prakerin jika pembekalan kejuruan tidak berjalan dengan baik.

Masalah mengenai waktu kegiatan Prakerin yaitu tidak terpakainya waktu kegiatan dengan efektif dan efisien. Hal tersebut dapat diindikasikan dari masih banyaknya waktu kegiatan yang kurang termanfaatkan dengan baik oleh siswa selama pelaksanaan Prakerin. Hasil Prakerin diharapkan baik jika waktu pelaksanaan Prakerin, yaitu kira-kira empat bulan dalam satu semester dipergunakan dengan efektif dan efisien. Sedangkan masalah dalam kondisi lingkungan belajar di institusi pasangan yaitu kurang memadainya suasana pembelajaran siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari kurangnya fasilitas pembelajaran di industri, kurang sesuainya kompetensi siswa dengan kegiatan praktek di industri, cara pendidikan yang kurang baik, serta hubungan siswa dengan orang-orang di industri yang kurang baik.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap baik atau tidaknya hasil pelaksanaan Prakerin yaitu pengawasan atau bimbingan. Pengawasan kegiatan Prakerin dilaksanakan oleh guru dari pihak sekolah dan instruktur dari pihak institusi pasangan. Bachtiar dalam Arianto (2011:26) mengatakan bahwa tujuan bimbingan adalah memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi mereka secara optimal untuk mencapai keefektifan hidup sehari-hari dengan memperhatikan potensi peserta didik yang dirumuskan dalam bentuk

kompetensi. Depdiknas (2003:44) menjelaskan bahwa guru pembimbing di sekolah bertugas sebagai berikut:

- 1) Menkoordinir siswa sebelum ke perusahaan.
- 2) Memberikan petunjuk dan pengarahan kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan siswa selama melaksanakan kegiatan di perusahaan.
- 3) Mengantar dan menyerahkan siswa ke perusahaan tempat yang telah ditetapkan.
- 4) Memonitor dan melakukan supervisi terhadap siswa secara berkala.
- 5) Menjemput siswa setelah selesai kegiatan Prakerin.
- 6) Mengevaluasi laporan.
- 7) Melaksanakan penilaian.

Depdiknas (2003:43) menjelaskan pembimbing/instruktur dari dunia usaha dan dunia industri bertugas sebagai berikut:

- 1) Membina dan memberikan petunjuk selama dalam melaksanakan Prakerin.
- 2) Membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki disiplin mental dan etos kerja yang produktif.
- 3) Mencatat aktivitas dan prestasi siswa.
- 4) Menyediakan sarana dan prasarana kerja serta benda kerja.
- 5) Membangkitkan semangat siswa untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kurikulum dan standar dunia usaha dan dunia industri.
- 6) Mengevaluasi dan memberikan penilaian terhadap kegiatan serta hasil kerja siswa.

Adapun masalah yang ditemukan dalam hal bimbingan/pengawasan siswa dalam Prakerin yaitu kurang optimalnya pelaksanaan pengawasan. Hal itu dapat diindikasikan dari kurang adanya perbedaan yang tampak dari siswa sesudah melaksanakan Prakerin dengan sebelum melaksanakan Prakerin. Seharusnya dengan adanya pelaksanaan Prakerin beserta pengawasannya, kompetensi dan sikap siswa menjadi lebih baik dan meningkat dibanding sebelum melaksanakan Prakerin. Baik atau tidaknya pelaksanaan pengawasan dapat ditunjukkan dari cara atau metode yang dilakukan serta kualitas dari

pengawas itu sendiri.

Kurang optimalnya proses pengawasan Prakerin dapat terlihat dari metode pengawasan yang kurang optimal dan kualitas pengawas yang kurang baik. Permasalahan dalam hal pengawasan Prakerin di antaranya dapat berupa kurangnya frekuensi monitoring oleh guru pembimbing, kurangnya pengontrolan instruktur terhadap kegiatan siswa, kurangnya pembinaan pengetahuan dan keterampilan siswa, kurangnya pembinaan sikap dan disiplin siswa, kurang berkompetennya pengawas dalam kegiatan Prakerin, kurangnya kesungguhan pengawas dalam menjalankan tugas, dan kurang terjalinnya hubungan baik antara pengawas dengan siswa ataupun hubungan antara sesama pengawas yaitu guru pembimbing dari sekolah dengan instruktur dari dunia industri.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil dari Prakerin yaitu karakter siswa sendiri. Dunia usaha merupakan dunia orang dewasa sedangkan siswa merupakan dunia remaja yang banyak perlu dikendalikan. Banyaknya jumlah siswa juga menunjukkan bahwa tiap kepribadian pun akan berbeda pula. Masalah yang ditemukan dalam Prakerin berkaitan dengan karakter siswa serta keremajaannya, di antaranya yaitu siswa malas dan tidak sungguh-sungguh melaksanakan kegiatan Prakerin, siswa sulit mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, sikap dan kedisiplinan siswa kurang baik, dan hubungan siswa kurang baik sesama siswa dan karyawan bahkan dengan pengawas sekalipun. Dengan adanya karakter siswa, jika dikaitkan dengan pengawasan dalam kegiatan Prakerin maka diperlukan kejelian dan

kesungguhan pengawas untuk mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

SMK Negeri 5 Padang yang merupakan salah satu sekolah kejuruan, di dalamnya juga melaksanakan kegiatan Prakerin siswa berserta pengawasannya oleh guru dan instruktur dari dunia industri. Siswa selaku peserta dalam pelaksanaan Prakerin menjadi sorotan dalam upaya pertimbangan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Dalam hal pengawasan guru dan instruktur dunia industri dalam kegiatan Prakerin, siswa sebagai objek pengawasan sehingga menimbulkan persepsinya terhadap pengawasan tersebut. Berdasarkan itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **Persepsi Siswa terhadap Pengawasan Guru dan Instruktur Dunia Industri dalam Prakerin di SMK Negeri 5 Padang.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam kegiatan Prakerin di antaranya:

1. Pembekalan kejuruan sebelum Prakerin kurang optimal terhadap siswa.
2. Waktu kegiatan Prakerin kurang terpakai dengan efektif dan efisien.
3. Kondisi lingkungan belajar di industri kurang memadai.
4. Pengawasan atau pembimbingan siswa kurang berjalan dengan baik.
5. Karakter siswa sebagai remaja sulit dikendalikan.
6. Siswa malas dan tidak sungguh-sungguh melaksanakan praktek.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian terpusat dan terarah, penulis membatasi masalah penelitian tentang pengawasan guru dan instruktur dunia industri dalam Prakerin di SMK Negeri 5 Padang berdasarkan persepsi siswa. Pengawasan Prakerin berdasarkan persepsi siswa yaitu terhadap metode pengawasan serta kualitas dari pengawas/pembimbing sendiri.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap metode pengawasan guru dalam kegiatan Prakerin di SMK Negeri 5 Padang?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap kualitas guru pembimbing dalam kegiatan Prakerin di SMK Negeri 5 Padang?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap metode pengawasan instruktur dunia industri dalam kegiatan Prakerin di SMK Negeri 5 Padang?
4. Bagaimana persepsi siswa terhadap kualitas instruktur dunia industri dalam kegiatan Prakerin di SMK Negeri 5 Padang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pengawasan guru dan instruktur dunia industri dalam Prakerin di SMK Negeri 5 Padang.

Tujuan khusus penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui persepsi siswa terhadap metode pengawasan guru dalam kegiatan Prakerin di SMK Negeri 5 Padang.
2. Mengetahui persepsi siswa terhadap kualitas guru pembimbing dalam kegiatan Prakerin di SMK Negeri 5 Padang.
3. Mengetahui persepsi siswa terhadap metode pengawasan instruktur dunia industri dalam kegiatan Prakerin di SMK Negeri 5 Padang.
4. Mengetahui persepsi siswa terhadap kualitas instruktur dunia industri dalam kegiatan Prakerin di SMK Negeri 5 Padang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, penelitian ini membantu sebagai penyalur tanggapannya terhadap pengawasan Prakerin.
2. Bagi guru yang ada bertugas sebagai pembimbing Prakerin, hasil penelitian ini memberi gambaran sebagai evaluasi tentang pelaksanaan pengawasan yang telah terlaksana.
3. Bagi kepala SMK Negeri 5 Padang, hasil penelitian ini membantu sebagai pertimbangan dalam pengembangan kualitas pendidikan dan pelaksanaan Prakerin.
4. Bagi institusi pasangan SMK dalam Prakerin, hasil penelitian ini membantu sebagai pertimbangan meningkatkan kualitas kegiatan Prakerin serta pengawasannya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Persepsi**

Arti persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Muhyadi (1989:233) juga mendefinisikan bahwa persepsi merupakan stimulus dalam lingkungan kemudian mengorganisasi dan menafsirkan serta menginterpretasikan kesan atau tanggapan inderanya agar memiliki makna dalam konteks lingkungan. Hal senada juga dinyatakan oleh Sumadi (1971:16), persepsi adalah pengalaman seseorang tersebut selalu diikuti oleh aktivitas-aktivitas manusia yang mempunyai sifat umum yaitu perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, perasaan dan motif atau kehendak.

Leavit (1996:27) menyatakan persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas persepsi adalah bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi seseorang ditentukan oleh relevansinya dengan kebutuhan. Artinya, seseorang akan mempunyai persepsi yang positif tentang sesuatu jika hal itu sesuai dengan kebutuhannya.

Informasi yang diterima individu mengenai objek, peristiwa, kejadian, kegiatan atau ide kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga melahirkan pendapat atau pandangan. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menginterpretasikan informasi yang diterimanya tentang

objek atau peristiwa, di antaranya adalah pengalaman, motivasi, kecerdasan, dan intensitas perhatian yang diberikan. Perbedaan individu dalam persepsi disebabkan oleh kesiapan fisik dari organ sensori, kepentingan, pengalaman masa lalu, tingkat perhatian dan kekuatan stimulus. Apa yang dipersepsikan seseorang, itulah yang merupakan realita tentang informasi yang diterimanya mengenai objek, peristiwa, kegiatan atau ide. Inilah yang akan mempengaruhi perilakunya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan, pendapat, penilaian, pandangan atau reaksi seseorang terhadap suatu objek yang menjadi perhatiannya. Perbedaan persepsi seseorang dapat disebabkan oleh perbedaan kesiapan fisik dari organ sensori, kepentingan, pengalaman masa lalu, tingkat perhatian, dan kekuatan stimulus.

## **2. Persepsi Siswa**

Persepsi siswa dapat diartikan sebagai tanggapan atau pandangan siswa terhadap suatu objek. Informasi yang diterima siswa mengenai objek, peristiwa, kejadian, kegiatan atau ide kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga melahirkan pendapat atau pandangan siswa tersebut. Sesuai judul penelitian, persepsi siswa yaitu tanggapan atau pandangan siswa terhadap pengawasan guru dan instruktur dunia industri dalam Prakerin yang dialami atau disaksikan langsung oleh siswa tersebut selama melaksanakan kegiatan Prakerin.

Persepsi siswa terhadap pengawasan guru dan instruktur dalam Prakerin berupa tanggapan atau pandangan siswa terhadap metode/cara pengawasan yang dilakukan serta tanggapan atau pandangan siswa terhadap kualitas atau kemampuan dari pengawas/pembimbing sendiri yaitunya guru dari pihak sekolah dan instruktur dari pihak dunia usaha/dunia industri. Pada persepsi siswa akan didapati perbedaan karena berbedanya karakter dan pengalaman siswa sendiri serta berbedanya perlakuan atau kondisi yang dialaminya.

### **3. Guru**

Sebagai seorang pendidik, dalam pekerjaannya guru tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididikkan, dengan guru sebagai idolanya.

Dengan mendidikkan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan anak didik/siswa dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Jadi tugas seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik seseorang menjadi warga negara yang baik, menjadi seseorang yang berpribadi baik dan utuh. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan

dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiakan manusia. Dengan demikian, secara esensial dalam proses pendidikan, guru itu bukan hanya berperan sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga pendidik yang *transfer of values*. Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

Selanjutnya sebagai kelanjutan atau penyempurnaan fungsi guru sebagai pendidik, maka harus berfungsi pula sebagai pembimbing. Pengertian pendidik dalam hal ini lebih luas dari fungsi membimbing. Bimbingan adalah termasuk sarana dan rangkaian usaha pendidikan.

Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Sebagai contoh guru yang berfungsi sebagai pendidik dan pengajar seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan, misalnya bimbingan belajar, bimbingan tentang suatu keterampilan dan sebagainya. Jadi yang jelas dalam proses pendidikan kegiatan mendidik, mengajar, dan bimbingan sebagai yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan

yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental (Sardiman, 2007).

Dalam kegiatan Praktek Kerja Industri (Prakerin) guru berfungsi sebagai pengawas/pembimbing siswa peserta Prakerin yang sedang melaksanakan kegiatannya. Guru sebagai pembimbing siswa dalam Prakerin yaitu mempersiapkan siswa untuk melaksanakan kegiatan Prakerin serta mengawasi kegiatan siswa selama melaksanakan kegiatan Prakerin dan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalahnya.

#### **4. Instruktur**

Arti instruktur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu orang yang bertugas mengajarkan sesuatu dan sekaligus memberikan latihan dan bimbingannya. Instruktur merupakan seseorang yang bertugas melakukan pembinaan terhadap peserta dalam forum pelatihan. Pembinaan dilakukan dengan melakukan transfer pengetahuan dalam suasana yang kondusif dan penuh rasa tanggung jawab. Instruktur biasanya disebut juga dengan pengajar, pelatih atau pengasuh.

Dalam kegiatan Praktek Kerja Industri (Prakerin) instruktur merupakan orang yang dipercaya dari dunia usaha dan dunia industri untuk melakukan pembinaan, pelatihan dan pengawasan terhadap siswa peserta Prakerin. Instruktur dalam kegiatan Prakerin berfungsi sebagai guru dan

pembimbing siswa selama siswa berkegiatan di tempat pelaksanaan Prakerin.

## 5. Hubungan Guru dan Siswa

Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

Perlu digarisbawahi bahwa kegiatan belajar mengajar tidak hanya melalui presentasi di dalam kelas. Bahkan sementara dikatakan bahwa metode dengan presentasi tidaklah dianggap satu-satunya proses belajar yang efisien bila ditinjau baik dari segi pengembangan sikap dan pikiran intelektual yang kritis dan kreatif.

Dengan demikian bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan belajar mengajar yang lain. Cara-cara atau bentuk-bentuk belajar yang lain itu antara lain dapat melauai dengan *contact-hours*, yakni merupakan kegiatan di luar jam-jam presentasi di muka kelas seperti biasanya. Dalam saat-saat semacam itu dapat dikembangkan komunikasi dua arah. Guru dapat menanyai dan mengungkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik. Memang guru yang menerapkan *humanistic approach* akan tergolong pada *humanistic teacher*.

Hal ini jelas akan sangat membantu keberhasilan studi para siswa. Berhasil dalam arti tidak sekadar tahu atau mendapatkan nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang intrinsik. Dengan demikian, tujuan kemanusiaan harus selalu diperhatikan, sehingga salah satu hasil pendidikan yang diharapkan yakni *human people*, yakni manusia yang memiliki kesadaran untuk memperlakukan orang lain dengan penuh *respect* dan *dignity*.

Namun demikian harus diakui bahwa kegiatan informal semacam itu belum banyak dikembangkan. Di samping itu perlu juga diingat adanya hambatan-hambatan tertentu. Misalnya kadang-kadang masih adanya sikap otoriter dari guru, sikap tertutup dari guru, siswa yang pasif, jumlah siswa yang terlalu besar, sistem pendidikan, keadaan dan latar belakang guru sendiri maupun para siswanya. Untuk mengatasi itu semua perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para guru perlu ada keaktifan dari pihak siswa dan guru harus bersikap ramah sebaliknya siswa juga harus bersifat sopan, saling hormat menghormati, guru lebih bersifat manusiawi, rasio guru dan siswa yang lebih proporsional, masing-masing pihak bila perlu mengetahui latar belakang baik guru maupun siswa (Sardiman, 2007).

## **6. Pendidikan Sistem Ganda (PSG)**

Salah satu konsepsi pendidikan yang sedang aktual dewasa ini adalah sistem magang bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di Jerman sistem ini disebut *dual system*, di Australia disebut dengan *apprentice system*.

Dalam lingkungan Departemen Pendidikan Nasional khususnya pada SMK sistem magang ini operasionalnya disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang diadopsi dari istilah Jerman *dual system*. Secara teoritis, PSG ini merupakan suatu proses pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis antara program pendidikan pada sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung pada dunia kerja dan secara terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Program PSG di SMK sekarang dikenal dengan Praktek Kerja Industri (Prakerin).

Secara teknis, siswa SMK dalam jangka waktu tertentu dikirim ke dunia usaha dan industri (DUDI) untuk bekerja pada jenis profesi tertentu yang sesuai dengan bidang studinya. Dengan modal ini, maka siswa akan lebih familiar terhadap dunia kerja, sehingga setelah lulus akan lebih mudah beradaptasi karena berbekal keahlian profesi yang pernah didapatkan dari dunia kerja. Selain itu, lulusan SMK kelak lebih profesional menekuni profesinya di DU/DI.

Implementasi dari SMK yang berorientasi pada dunia kerja, didasarkan pada kebijakan *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan). Secara filosofis *link and match* merupakan cara pandang bahwa pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dalam kaitan yang harmonis dan selaras dengan aspirasi dan kebutuhan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga hasilnya akan benar-benar sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang

dirasakan oleh masyarakat. Kebutuhan masyarakat dalam pembangunan adalah sangat luas, bersifat multidimensional dan multisektoral mulai dari kebutuhan siswa, kebutuhan keluarga, kebutuhan untuk pembinaan warga negara yang baik, dan kebutuhan dunia kerja (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993:17).

Secara konseptual dimensi *link and match* dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal menyangkut tiga aspek: (1) secara vertikal, dimana program pembangunan pendidikan dan pengembangan kebudayaan harus benar-benar terpadu dan terkait dengan implementasinya di lapangan; (2) secara horizontal, yaitu upaya meningkatkan keterkaitan secara terpadu dan selaras dengan program pembangunan pendidikan dan pembangunan kebudayaan pada berbagai unit kerja di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan (3) secara spesial, yaitu upaya untuk meningkatkan keterkaitan secara terpadu dan selaras antara program dengan pelaksanaan pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

Untuk merealisasikan kebijakan *link and match* tersebut, maka dicanangkanlah program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). PSG merupakan perkembangan dari magang yaitu belajar sambil bekerja atau bekerja sambil belajar *langsung* dari sumber belajar dengan aspek meniru sebagai unsur utamanya dan hasil belajar/bekerja itu merupakan ukuran keberhasilannya.

Pendidikan Sistem Ganda (*dual system*) dalam hal ini merupakan model penyelenggaraan pendidikan kejuruan dimana perencanaan dan

pelaksanaan pendidikan diwujudkan melalui kemitraan antara dunia kerja dengan sekolah, dan penyelenggaraan pendidikan berlangsung sebagian di sekolah dan sebagian lagi di dunia usaha atau industri.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa PSG mempunyai dua tempat kegiatan pembelajaran dilaksanakan berbasis sekolah (*school based learning*) dan berbasis kerja (*work based learning*). Siswa berstatus sebagai pemegang di industri dan sebagai siswa di SMK. Bukit *et al* (2002:528) mengartikan PSG sebagai sistem pendidikan kejuruan yang melaksanakan pembelajaran di sekolah dan industri, yang mana pembelajaran di sekolah dan pelatihan di industri merupakan dua komponen yang berasal dari program yang tidak terpisahkan.

Program PSG akan dapat terwujud dengan baik jika terdapat komponen-komponen: (1) institusi pasangan; (2) program pendidikan bersama; (3) kelembagaan kerja sama; (4) nilai tambah dan insentif; serta (5) jaminan keberlangsungan.

Pelaksanaan pembelajaran komponen pendidikan adaptif, dan teori kejuruan menjadi tanggung jawab sekolah. Komponen pendidikan praktek dasar profesi dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara sekolah dengan dunia usaha/industri pasangannya, sedangkan komponen pendidikan praktek keahlian profesi menjadi tanggung jawab institusi pasangan masing-masing sekolah dalam pelaksanaan PSG.

Kebijakan tersebut muncul karena disadari bahwa penguasaan keahlian profesional yang sebenarnya hanya dapat dicapai melalui kerja nyata

di tempat kerja yang sebenarnya dan bukan di sekolah. Sekolah mampu memberikan kemampuan dasar kejuruan yang kuat, sehingga dengan bekal kemampuan dasar kejuruan yang kuat dapat membantu siswa dalam mendalami pelatihan-pelatihan kerja yang lebih kompleks dan spesifik di dunia kerja. Sehingga kemitraan SMK dengan dunia usaha dan industri bukan lagi merupakan hal penting, tetapi merupakan keharusan (Djojonegoro, 1993:51).

Suatu hal yang perlu dicermati oleh sekolah dan dunia usaha yaitu adanya perbedaan sistem nilai yang berlaku pada kedua lembaga tersebut. Di sekolah umumnya hasil kerja dinilai dengan angka 0-10 atau 10-100, resiko gagal masih ditolerir, toleransi penggunaan waktu agak longgar, kegagalan dan keterlambatan tidak selalu diartikan sebagai kerugian, semangat dan motivasi siswa tergantung kecakapan guru, sulit membentuk etos kerja karena lingkungan sekolah santai, lamban mengikuti kemajuan iptek, lingkungan teori, dan praktek yang dilakukan masih merupakan simulasi. Di lingkungan dunia usaha/industri hasil pekerjaan diukur dengan diterima atau ditolak, resiko kegagalan bisa fatal berarti rugi uang dan reputasi rusak, penggunaan waktu yang ketat, kegagalan dan keterlambatan dianggap sebagai kerugian, lingkungan kerja memberi kesempatan setiap orang untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kerjanya, kondisi mendorong membentuk etos kerja, lebih cepat mengikuti kemajuan iptek, lingkungan kerja dan praktek yang dilakukan berorientasi pasar (Djojonegoro, 1993:67).

Mengingat adanya perbedaan yang mendasar antara sistem nilai yang

berlaku di sekolah dan dunia kerja, maka sekolah hendaknya benar-benar mempersiapkan siswanya sebelum masuk dunia kerja. Persiapan tersebut meliputi pengetahuan kerja, keterampilan kerja, sikap/budaya kerja, dan harus mencari informasi tentang kebutuhan akan industri pasangannya tentang kemampuan dasar kerja yang harus dikuasai siswa sebelum diterjunkan dalam praktek di dunia kerja.

Dalam rangka menyukseskan pembangunan perlu adanya kerja sama yang erat dan permanen antara dunia pendidikan kejuruan dan dunia usaha pada umumnya dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang cakap dan terampil bagi keperluan pembangunan di berbagai bidang tanpa merugikan dunia usaha. Bahkan dengan kerja sama ini diharapkan memiliki nilai tambah segi tiga antara dunia usaha, sekolah, dan siswa itu sendiri.

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang dipadukan secara dinamis dan serasi dengan kebutuhan dunia usaha dan industri, sebagaimana tercantum dalam buku Konsep Pendidikan Sistem Ganda tentang pengertian PSG (Dikmenjur, 1994: 19), yaitu:

PSG adalah pola penyelenggaraan diklat yang dikelola bersama-sama antara SMK dengan industri/asosiasi profesi sebagai institusi pasangan (IP), mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi dan sertifikasi yang merupakan satu kesatuan program dengan menggunakan berbagai bentuk alternatif pelaksanaan, seperti *day release*, *block release*, dsb. Durasi pelatihan di industri dilaksanakan selama 4 (empat) bulan s.d. 1 (satu) tahun pada industri dalam dan atau luar negeri. Pola Pendidikan Sistem Ganda diterapkan dalam proses penyelenggaraan SMK dalam rangka lebih mendekatkan mutu lulusan dengan kemampuan yang diminta oleh dunia industri/usaha.

Pendidikan Sistem Ganda merupakan perwujudan kebijakan pemerintah melalui konsep “keterkaitan dan kesepadanan (*Link and Match*)” pada sistem pendidikan yang merupakan perpaduan yang saling mengisi dan melengkapi antara pendidikan di sekolah dan dunia usaha melalui praktek kerja industri. Pelaksanaan PSG memberikan kesempatan pada peserta diklat untuk menumbuh-kembangkan kreativitas dan inovasi, memberikan pengalaman kerja nyata, dan mampu mendorong kemandirian peserta diklat menjadi tenaga profesional di dunia usaha dan industri. Sekolah dan dunia usaha atau industri memiliki tanggung jawab bersama dalam penyelenggaraan PSG meliputi perencanaan program, pelaksanaan, penilaian dan penentuan kelulusan siswa serta upaya pemasaran tamatannya.

## **7. Praktek Kerja Industri (Prakerin)**

Praktek Kerja Industri (Prakerin) merupakan implementasi dari program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam pelaksanaan Prakerin siswa diutus ke dunia kerja untuk melakukan praktek langsung di dunia kerja sehingga siswa dapat memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensinya yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dunia kerja. Dalam Prakerin siswa langsung belajar di dunia usaha dan dunia industri dengan bimbingan guru pembimbing di sekolah dan instruktur dari dunia usaha/dunia industri.

Menurut Wakhinuddin (2009), Praktek Kerja Industri (Prakerin)

memiliki banyak manfaat, baik untuk individu siswa maupun untuk sekolah secara kelembagaan dan institusi pasangan.

1. Menumbuhkan sikap kerja yang tinggi.
2. Siswa mendapatkan kompetensi yang tidak didapatkan di sekolah.
3. Siswa dapat memberikan kontribusi tenaga kerja di perusahaan.
4. Memberi motivasi dan meningkatkan etos kerja siswa.
5. Mempererat hubungan kerjasama antara sekolah dengan institusi pasangan.
6. Memungkinkan untuk industri memberikan bantuan kepada sekolah, misal magang guru, bantuan praktek, dan sebagainya.
7. Sebagai promosi tamatan SMK.

Bagi sekolah terdapat kesesuaian dan kesepadanan (*link and match*) antara program pendidikan dan kebutuhan lapangan kerja yang tersedia sesuai dengan kebijakan *link and match*. Bagi dunia usaha/industri sebagai institusi pasangan akan mengenal persis kualitas peserta didik yang belajar dan bekerja di perusahaannya. Kalau dinilai bisa menjadi aset, dapat direkrut menjadi tenaga kerja di perusahaan, tapi bila tidak maka tidak ada keharusan bagi perusahaan untuk mempekerjakan siswa yang praktek tersebut. Selain itu, memberi kepuasan tersendiri bagi dunia usaha dan industri penyelenggara karena memperoleh pengakuan ikut serta menentukan masa depan bangsa melalui Pendidikan Sistem Ganda (PSG).

Untuk lancarnya kegiatan Praktek Kerja Industri (Prakerin), maka dilakukan tahapan-tahapan seperti yang diungkapkan oleh Wena yang dikutip Regina (2011:42).

1. Perencanaan Praktek Kerja Industri. Dalam perencanaannya, Praktek Kerja Industri ini melibatkan beberapa pihak, yaitu pihak sekolah, siswa, orang tua siswa, dan institusi pasangan (Dunia Usaha/Dunia Industri). Perencanaan Prakerin ini meliputi: (a) Tujuan Praktek Kerja Industri; (b) Metode Praktek Kerja Industri; (c) Pendataan siswa peserta Praktek Kerja Industri; (d) Sosialisasi

- Praktek Kerja Industri kepada orang tua dan guru; dan (e) Materi Praktek Kerja Industri.
2. Pengorganisasian Praktek Kerja Industri. Praktek Kerja Industri adalah salah satu upaya untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada di sekolah dan di institusi pasangan (Dunia Usaha/Dunia Industri). Pengorganisasian Praktek Kerja Industri ini meliputi: (a) Tenaga pengajar/pembimbing dari pihak sekolah; (b) Tenaga instruktur dari pihak Dunia Usaha/Dunia Industri; dan (c) Penempatan siswa.
  3. Penyelenggaraan Praktek Kerja Industri. Penyelenggaraan Praktek Kerja Industri meliputi: (a) Model penyelenggaraan Praktek Kerja Industri; (b) Metode pembelajaran; dan (c) Standar profesi. Pengawasan Praktek Kerja Industri. Pelaksanaan Prakerin tidak bisa terlepas dari pengawasan pelaksanaan Prakerin itu sendiri, karena untuk menjamin mutu Prakerin diperlukannya pelaksanaan pengawasan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengawasan ini meliputi: (a) Kontrol keselamatan kerja; (b) Bimbingan dan monitoring dari pihak sekolah; (c) Penilaian hasil belajar dan keahlian; (d) Sertifikasi; dan (e) Evaluasi.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Prakerin akan berjalan dengan lancar dan akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan bila dilakukan semua tahapan-tahapan pelaksanaan Prakerin dengan baik seperti perencanaan Prakerin, pengorganisasian, dan penyelenggaraan.

## **8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prakerin**

Prakerin merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Unsur utama dalam Prakerin adalah unsur sekolah dan unsur industri. Stullet (1998:324) mengatakan bahwa:

Faktor-faktor kesuksesan dalam PSG adalah: kualitas pengalaman praktek yang diberikan oleh industri kepada peserta didik; anggaran yang memadai untuk mengoperasikan program; komitmen dari pihak industri sebagai partner utama pendidikan; komitmen dari penyelenggara sekolah; kepemilikan latar belakang pengalaman industri dan pemahaman PSG pada guru-guru kejuruan; koordinator

PSG di sekolah dan kepala sekolah.

Dadang (2005) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Prakerin yaitu bekal kejuruan, bimbingan, waktu, kondisi lingkungan belajar di industri, karakteristik siswa dan buku petunjuk kerja atau *job sheet*.

a. Bekal kejuruan

Bekal kejuruan merupakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa selama proses belajar di sekolah meliputi bahasa dan komunikasi kejuruan, pemahaman produk, pemahaman tentang sistem penjualan atau pemasaran, pemahaman periklanan, pemahaman proses kerja, kebutuhan dalam proses kerja, pengetahuan ketenagakerjaan dan wawasan mengenai dunia kerja. Bekal kejuruan membekali peserta didik suatu pengetahuan dan keterampilan guna memecahkan masalah-masalah yang timbul sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitasnya untuk menghasilkan gagasan baru dalam ruang lingkup pemasaran.

Penguasaan pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang berhubungan dengan bidang keahlian dapat dijadikan sebagai dasar dalam mempelajari keterampilan-keterampilan teknik yang baru dalam perkembangan teknologi, dunia kerja dan dunia usaha. Karenanya guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingannya dituntut untuk memahami kemampuan dasar yang telah dimiliki oleh siswanya. Bagaimanapun kemampuan peserta didik adalah berbeda-beda. Kekurangan bekal kejuruan bagi praktikan diharapkan guru pembimbing dapat menempa kekurangan itu.

Pemberian motivasi, pengarahan dan informasi merupakan bantuan yang tepat untuk menyamaratakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta Prakerin.

b. Bimbingan

Pelaksanaan bimbingan agar dalam suatu kelompok Prakerin dapat menepis kesulitan-kesulitan dalam suasana belajar yang baru. Bachtiar (2008:95) mengatakan bahwa tujuan bimbingan adalah memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi mereka secara optimal untuk mencapai keefektifan hidup sehari-hari dengan memperhatikan potensi peserta didik yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Arianto (2011:26) mengutip tujuan bimbingan kepada siswa antara lain:

- 1) Membantu siswa untuk memahami dirinya sendiri sesuai kemampuannya.
- 2) Membantu proses sosialisasi dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain.
- 3) Membantu siswa mengembangkan motivasi belajar sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.
- 4) Memberikan dorongan dalam mengarahkan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pembelajaran.
- 5) Membantu siswa memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimal terhadap lingkungan.
- 6) Membantu siswa hidup dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek.

Pemberian bimbingan oleh kedua belah pihak dilakukan untuk mengecek kesepadanan program pendidikan yang diharapkan. Instruktur memberikan bimbingan dalam persiapan bahan yang diperlukan, persiapan alat yang akan digunakan, cara menggunakan alat sampai menjadi barang yang telah ditentukan, dan sebagainya. Bimbingan yang diberikan dari sekolah

berupa penyediaan buku-buku yang menambah wawasan pengetahuan siswa dan pemberian motivasi agar siswa memanfaatkan dunia usaha sebagai sumber belajar yang diperlukan dalam lapangan kerja.

c. Waktu

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan Prakerin kurang lebih empat bulan merupakan waktu yang disediakan bagi siswa praktikan untuk menguasai keterampilan yang menjadi tuntutan profesinya serta meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

d. Karakter siswa

Dunia usaha merupakan dunia orang dewasa sedangkan siswa merupakan dunia remaja yang banyak perlu dikendalikan. Secara psikis pengendalian lingkungan siswa penting. Tujuannya agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru. Pengendalian lingkungan secara psikologis berupa pengaturan tempat untuk belajar dan untuk bekerja. Tempat belajar digunakan oleh siswa praktikan selama waktu tertentu untuk memperoleh substansi pengajaran yang direncanakan. Tempat untuk bekerja disediakan tanpa mengganggu proses produksi yang dilakukan oleh dunia usaha dan dunia industri.

e. Buku petunjuk kerja (*Job sheet*)

Dengan adanya buku petunjuk kerja, siswa lebih mudah dalam melakukan kerja/prektek di tempat Prakerin. Siswa bisa belajar lebih memahami suatu kerja dengan adanya buku petunjuk kerja.

Guru pembimbing dan instruktur disyaratkan untuk memperhatikan pelaksanaan bimbingan dan selalu mengacu pada asas, prinsip, dan pelaksanaan bimbingan. Guru pembimbing juga diharapkan untuk memperhatikan serta memahami dengan pikirannya dan mampu untuk memaknai bekal kejuruan, bimbingan, waktu, kondisi lingkungan belajar dan buku petunjuk kerja. Pertimbangan lain yang tidak kalah pentingnya adalah unsur sekolah dan unsur industri yang sangat mempengaruhi pelaksanaan Prakerin dalam memberikan arahan, memberikan informasi, menuntun serta memimpin peserta Prakerin. Pertimbangan matang dan pemahaman yang sangat baik akan melatih secara alamiah guru pembimbing dan instruktur dalam meningkatkan kemampuannya melakukan bimbingan.

#### **9. Kerjasama SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)**

Bagi sekolah kejuruan harus *able to job*. Peralannya, SMK dalam sistem pembelajarannya dalam kelas hanya memiliki nilai lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah menengah umum. Sebagian besar SMK masih memperhatikan proses belajar kognitif, meskipun pada tingkat wacana. Kalangan SMK menyadari bahwa mereka harus mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja.

Salah satu kendala faktual yang sering dikeluhkan oleh SMK adalah industri di Indonesia masih belum banyak yang memiliki *Training Centre* yang memungkinkan siswa SMK bisa melakukan Prakerin. Prakerin hanya bisa dilakukan apabila terdapat kerjasama dan kesepakatan antara SMK

dengan institusi lain (institusi pasangan) untuk bersama-sama melakukan pendidikan dan pelatihan kejuruan.

Depdiknas (2005:15) mengemukakan bahwa sekolah harus memiliki institusi lapangan baik di dalam maupun di luar negeri yang relevan dengan program keahlian yang diselenggarakan sekolah. Industri pasangan harus berperan aktif dalam pengembangan sekolah dan pemasaran tamatan. Penjelasan ini mengisyaratkan SMK harus memiliki institusi pasangan yang sesuai dengan jurusan yang dikelola oleh SMK tersebut untuk mengembangkan pemahaman, memperdalam pengetahuan, keterampilan siswa baik yang ada di dalam maupun di luar negeri dengan tujuan untuk mengembangkan sekolah dan memberikan kontribusi dalam pemasaran lapangan. Soenarto (2006:29) mengemukakan tujuan kemitraan antara Sekolah Menengah Kejuruan dengan institusi pasangan adalah:

- a. Memperoleh dan memperluas akses.
- b. Mendapatkan informasi.
- c. *Power resource sharing*, saling memanfaatkan potensi yang dimiliki meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan penggunaan fasilitas.
- d. Meningkatkan relevansi kompetensi siswa dengan kebutuhan dunia industri/dunia usaha seiring dengan perkembangan teknologi yang terjadi di dunia kerja.

SMK diharapkan mampu menjalin suatu kerjasama dalam menyelenggarakan Prakerin. Keberadaan institusi pasangan merupakan keikutsertaannya memberikan kontribusi dalam peningkatan pendidikan kejuruan dan pemasaran tamatan. Kerjasama institusi pasangan dengan SMK secara tidak langsung membantu sekolah dalam fasilitas dan prasarana yang tidak ada di sekolah. Praktek di lapangan kerja juga memberikan pengalaman

langsung bagi siswa terhadap dunia kerja.

Guru pembimbing diharapkan memilih tempat yang tepat bagi siswa untuk mengembangkan dan memperdalam pengetahuan, keterampilan, potensi dan bakat yang dimilikinya dengan melakukan kegiatan praktek di dunia industri. Menetapkan tempat yang tepat untuk Prakerin, sebaiknya dilakukan pemantauan awal dari institusi tersebut. Pertimbangan dasar adalah apakah institusi tersebut menerima siswa Prakerin serta bersedia melakukan pembimbingan dan pelatihan berdasarkan standar tenaga kerja di institusinya. Guru pembimbing hendaknya mengetahui dan memperoleh informasi akan responsitas dan antusias dari dunia usaha untuk menjamin efisiensi dan efektifitas pelaksanaan Prakerin.

## **10. Pengawasan**

Pengertian pengawasan dikutip Yosa (2010), *controlling is the process of measuring performance and taking action to ensure desired result*. Pengawasan adalah proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut. *The process of ensuring that actual activities conform the planned activities*. Pengawasan adalah proses untuk memastikan bahwa segala aktivitas yang terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Pengawasan merupakan suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan untuk merancang sistem umpan

balik informasi, untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan, untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin berjalannya kerja/kegiatan seefektif dan seefisien mungkin.

Pengawasan merupakan bagian dari fungsi suatu program, di samping fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Pengawasan adalah tanggung jawab pimpinan, tapi karena tidak mungkin melakukan semuanya maka pengawasan dipercayakan kepada unit pengawasan. Di samping itu pengawasan harus bisa mengukur objek apa yang telah dicapai, menilai pelaksanaan serta mengadakan/menyarankan tindakan perbaikan atau penyesuaian yang dipandang perlu, di samping itu pengawasan sendiri harus bisa mengevaluasi diri tentang apa yang telah dicapainya (inspeksi diri).

Donnelly yang dikutip Safril (2010), mengelompokkan pengawasan menjadi tiga tipe, yaitu pengawasan pendahuluan (*preliminary control*), pengawasan pada saat kerja berlangsung (*concurrent control*), dan pengawasan *feed back* (*feed back control*).

Pengawasan pendahuluan (*preliminary control*) merupakan pengawasan yang terjadi sebelum kerja dilakukan. Pengawasan Pendahuluan menghilangkan penyimpangan penting pada kerja yang diinginkan yang dihasilkan sebelum penyimpangan tersebut terjadi. Pengawasan pendahuluan mencakup semua upaya manajerial guna memperbesar kemungkinan bahwa hasil-hasil aktual akan berdekatan hasilnya dibandingkan dengan hasil-hasil yang direncanakan.

Pengawasan pada saat kerja berlangsung (*concurrent control*) merupakan pengawasan yang terjadi ketika pekerjaan dilaksanakan. Memonitor pekerjaan yang berlangsung guna memastikan bahwa sasaran-sasaran telah dicapai. *Concurrent control* terutama terdiri dari tindakan-tindakan para supervisor yang mengarahkan pekerjaan para bawahan mereka.

Pengawasan *feed back* (*feed back control*) yaitu mengukur hasil suatu kegiatan yang telah dilaksanakan, guna mengukur penyimpangan yang mungkin terjadi atau tidak sesuai dengan standar. Pengawasan yang dipusatkan pada kinerja organisasional di masa lalu. Sifat khas dari metode-metode pengawasan *feed back* (umpan balik) adalah bahwa dipusatkan perhatian pada hasil-hasil historikal, sebagai landasan untuk mengoreksi tindakan-tindakan masa mendatang.

## **11. Pengawasan Guru dan Instruktur DU/DI**

Dalam pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Industri (Prakerin) dilakukan pengawasan untuk melihat dan memastikan bahwa segala aktivitas yang terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan kegiatan Prakerin ini, pengawasan dilakukan oleh pembimbing siswa yaitu guru dari pihak sekolah dan instruktur dari pihak institusi pasangan. Pengawasan terhadap siswa dalam melaksanakan kegiatan Prakerin yaitu membimbing dan melihat bagaimana kondisi siswa selama melakukan kegiatan Prakerin, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin berjalannya kegiatan siswa dengan baik sesuai dengan apa

yang diharapkan.

Hal yang menjadi perhatian dalam bahasan pengawasan/pembimbingan saat siswa melaksanakan kegiatan Prakerin antara lain metode pengawasan dan kualitas pengawas/pembimbing yang melaksanakan kegiatan pengawasan.

## **12. Metode Pengawasan dalam Prakerin**

Metode pengawasan dalam kegiatan Prakerin merupakan cara teratur yang digunakan oleh pengawas/pembimbing untuk melaksanakan pengawasan agar tercapai apa yang diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan Prakerin. Metode pengawasan akan sangat berpengaruh terhadap baik atau tidaknya hasil dari yang diawasi. Jika metode pengawasan dirancang dan dilaksanakan dengan baik maka hasilnya juga akan baik terhadap apa yang diharapkan, dan sebaliknya jika metode pengawasan tidak baik maka hasilnya juga tidak akan memuaskan.

Guru pembimbing dan instruktur dunia industri dalam kegiatan Prakerin bertugas untuk membimbing siswa selama kegiatan Prakerin berlangsung. Depdiknas (2003:18) menjelaskan bahwa bimbingan bagi siswa yang melaksanakan Prakerin meliputi bimbingan di perusahaan dan bimbingan dari guru yang ditunjuk oleh sekolah. Tugas masing-masingnya adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan dari guru pembimbing sekolah.

Guru pembimbing di sekolah merupakan guru yang ditunjuk untuk

membimbing siswa sebelum, selama, dan sesudah melaksanakan Prakerin di dunia usaha dan dunia industri. Depdiknas (2003:44) menjelaskan bahwa guru pembimbing di sekolah bertugas sebagai:

- 1) Menkoordinir siswa sebelum ke perusahaan.
- 2) Memberikan petunjuk dan pengarahan kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan siswa selama melaksanakan kegiatan di perusahaan.
- 3) Mengantar dan menyerahkan siswa ke perusahaan tempat yang telah ditetapkan.
- 4) Memonitor dan melakukan supervisi terhadap siswa secara berkala.
- 5) Menjemput siswa setelah selesai kegiatan Prakerin.
- 6) Mengevaluasi laporan.
- 7) Melaksanakan penilaian.

Dari uraian di atas maka mengandung kesimpulan bahwa tugas guru pembimbing sekolah adalah melaksanakan pengarahan atau bimbingan, mengkoordinir siswa, memberikan nasehat kepada peserta Prakerin, mengantar, menjemput siswa serta melaksanakan evaluasi. Dengan demikian guru pembimbing diharapkan mampu melaksanakan dan mengetahui dengan baik apa yang menjadi tugasnya dalam Prakerin. Guru pembimbing diharapkan mampu untuk melakukan tugasnya.

b. Bimbingan dari instruktur DU/DI.

Pembimbing dari perusahaan atau instruktur siswa adalah karyawan dari perusahaan yang memberikan bimbingan kepada siswa selama melaksanakan Prakerin. Depdiknas (2003:43) menjelaskan pembimbing dari dunia usaha dan dunia industri bertugas sebagai berikut:

- 1) Membina dan memberikan petunjuk selama dalam melaksanakan Prakerin.
- 2) Membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki disiplin mental dan etos kerja yang produktif.
- 3) Mencatat aktivitas dan prestasi siswa.

- 4) Menyediakan sarana dan prasarana kerja serta benda kerja.
- 5) Membangkitkan semangat siswa untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kurikulum dan standar dunia usaha dan dunia industri.
- 6) Mengevaluasi dan memberikan penilaian terhadap kegiatan serta hasil kerja siswa.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa instruktur mempunyai tugas untuk memberikan petunjuk, membimbing, mengarahkan, memotivasi serta memberikan penilaian terhadap seluruh kegiatan peserta Prakerin. Oleh karena itu instruktur dari dunia usaha dan dunia industri diharapkan mampu mengetahui dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan agar pemberian bimbingan kepada peserta didik sesuai.

Pengawasan kegiatan Prakerin yang dilakukan oleh guru dari pihak sekolah dan instruktur dari industri terhadap siswa disebut juga dengan proses bimbingan terhadap siswa yang sedang berkegiatan Prakerin. Aspek-aspek bimbingan dalam Prakerin berupa pembinaan pada keterampilan dan pengetahuan siswa, pembinaan sikap, dan pembinaan kedisiplinan siswa.

- a. Membina keterampilan dan pengetahuan siswa dalam Prakerin.

Depdiknas (2003:50) menjelaskan bahwa pembinaan keterampilan dan pengetahuan siswa merupakan tanggung jawab guru pembimbing. Guru pembimbing perlu memiliki kemampuan meliputi:

- 1) Membina siswa bagaimana perencanaan pekerjaan secara sendiri-sendiri.
- 2) Membina siswa bagaimana cara melaksanakan pekerjaan sendiri-sendiri.
- 3) Membina siswa bagaimana cara membuat laporan pekerjaan secara sendiri-sendiri.
- 4) Meningkatkan keterampilan individu secara nyata dengan ilmu yang didapatkan saat kegiatan PBM di sekolah.

- 5) Melatih siswa agar terbiasa dengan pekerjaan-pekerjaan di lapangan secara individu.
- 6) Mengembangkan pengetahuan siswa agar dapat bekerja dalam kelompok.
- 7) Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa, bagaimana menyelesaikan suatu masalah secara berkelompok.
- 8) Melatih siswa membentuk tim kerja yang solid sesuai dengan kedisiplinan ilmu yang dipelajari.
- 9) Membina siswa agar loyal terhadap pimpinan, atasan, rekan kerja maupun terhadap pekerjaannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka pembinaan yang dilakukan oleh guru pembimbing mengacu pada orientasi pemantapan siswa dalam melakukan pekerjaan dengan memadukan teori dengan dunia nyata, membina kepribadian siswa menjadi sosok yang disiplin dan loyal dalam melakukan pekerjaan serta membina siswa untuk bekerja secara bersama-sama dan memecahkan masalah sehingga mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagaimana diharapkan. Selain itu, pembinaan menyangkut pelaksanaan pekerjaan di dunia kerja. Dengan demikian maka guru pembimbing Prakerin diharapkan lebih intensif dalam memberikan pengarahan, bimbingan, tuntunan kepada siswa ke arah pencapaian bimbingan pengetahuan dan keterampilan sebagaimana diharapkan di dunia kerja.

b. Membina sikap siswa dalam Prakerin.

Pembinaan sikap siswa adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk kepribadian siswa Prakerin terhadap faktor-faktor di sekitarnya. Indra (2001:101) menjelaskan bahwa:

Pembinaan sikap meliputi: (1) mengembangkan sikap ilmiah seperti hasrat ingin tahu, belajar terus menerus, daya analisis yang tajam, kejujuran, rasa tanggung jawab yang tinggi, keterbukaan terhadap

pendapat baru, sikap bebas dari prasangka, orientasi ke masa depan, sikap menghargai norma atau kaidah dan tradisi keilmuan; (2) mengembangkan sikap keahlian atau profesional seperti keinginan untuk mencapai tingkat kecanggihan yang lebih tinggi, kemahiran dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan ke arah profesinya, memiliki etika profesi dan kesejawatan yang tinggi.

Definisi ini mengandung kesimpulan bahwa pembinaan sikap yang diberikan kepada siswa adalah usaha untuk mengarahkan, membimbing dan memberikan pemahaman agar siswa memiliki sikap ilmiah dan profesional sesuai dengan bidang keahlian yang digelutinya. Oleh karena itu, guru pembimbing Prakerin diharapkan dengan sungguh-sungguh mengaplikasikan pengalamannya dalam memberikan bantuan pembinaan sikap serta memberikan contoh sikap yang dilaksanakan dalam lingkungan kerja.

c. Membina kedisiplinan kerja siswa dalam Prakerin.

Kedisiplinan merupakan sikap yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik. Disiplin adalah membiasakan hidup teratur sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Depdiknas (2003:53) menjelaskan guru harus memiliki kemampuan:

- a. Membina siswa bekerja sesuai dengan petunjuk dan aturan yang telah ditetapkan.
- b. Membina/melatih siswa menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan.
- c. Memberikan pengarahan kepada siswa tentang pentingnya tanggung jawab yang diberikan kepadanya.
- d. Membina siswa untuk hadir di tempat Prakerin sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
- e. Mengarahkan siswa agar menggunakan atribut-atribut yang ditetapkan di tempat Prakerin.
- f. Menyarankan siswa selalu mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

- g. Membina siswa agar menggunakan sarana dan prasarana yang ada sesuai dengan petunjuk dan bertanggung jawab penuh dalam pemakaiannya.

Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar tugas guru dalam membina kedisiplinan siswa. Guru pembimbing Prakerin membiasakan siswa bekerja dengan teratur sesuai dengan petunjuk-petunjuk kerja atau atribut-atribut yang telah ditetapkan. Guru harus membudayakan bekerja tepat pada waktunya serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap tanggung jawab dalam pemakaian sarana dan prasarana yang ada. Guru harus mampu menjamin keselamatan kerja siswa tersebut. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan akan selalu diberikan sanksi atau teguran.

### **13. Kualitas Pengawas/Pembimbing dalam Prakerin**

Pengawas/pembimbing dalam kegiatan Prakerin merupakan subjek atau pelaku yang bertugas untuk mengawas/membimbing siswa dalam proses kegiatan Prakerin siswa dan aktivitasnya. Pengawas dalam Prakerin telah ditentukan dalam perancangan program adalah orang yang berkompeten dalam bidangnya. Seorang pengawas dalam kegiatan Prakerin harus memahami apa hakikat dari program Prakerin tersebut sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik. Di samping berkompeten, pengawas harus mempunyai sikap yang baik dan berkomitmen dalam menjalankan tugas, serta peka terhadap masalah dan pemecahannya. Sikap pengawas yang baik dalam Prakerin juga akan menghasilkan keharmonisan hubungan antara pengawas

dengan siswa dan antara pengawas dengan pengawas lain.

Kemampuan mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru pembimbing Prakerin. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan, memberikan petunjuk dan informasi kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan baik pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Syaiful (2008:29) mengemukakan bahwa guru harus memiliki kompetensi, yakni kemampuan melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Sedangkan UU nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan atau daya pikir, sikap atau daya kalbu, dan keterampilan atau daya fisik yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Dengan kata lain, kompetensi merupakan gabungan dari pengetahuan, kemampuan, kecakapan, sikap, minat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan nyata. Jadi kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Sedangkan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus yang sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, dalam mencapai tindakan perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Hal senada dikemukakan oleh Rochman (1988:23) bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut mampu memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan keadaan tuntutan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Prayitno (2001:6) mengatakan bahwa:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri yaitu: (a) Mengenal diri sendiri dan lingkungan; (b) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis; (c) Mengambil keputusan; (d) Mengarahkan diri; dan (e) Mewujudkan diri.

Definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru membimbing adalah kemampuan guru pembimbing untuk melakukan pekerjaan dengan berdasarkan pada seperangkat pengetahuan, prilaku dan sikap yang dikuasi untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok secara berkesinambungan agar mereka mampu menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan bertindak secara wajar serta sesuai dengan tuntutan sekolah lingkungan dan masyarakat.

Guru pembimbing di sekolah atau instruktur dari dunia usaha dan dunia industri memegang peranan penting. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan Prakerin, mereka diberikan tugas untuk melakukan

bimbingan kepada praktikan. Dikmenjur (1997:12) menjelaskan kemampuan guru membimbing dalam Prakerin adalah:

- (a) Kemampuan untuk mengorganisasikan program pembelajaran di SMK; (b) Mampu memberikan motivasi dan inovasi kerja kepada siswa; (c) Mampu menguasai keahlian baik secara teknis maupun teoritis; (d) Mampu menguasai emosi sehingga menjadi suri teladan oleh siswa dan kawan seprofesi; dan (e) Mampu berkomunikasi dan berjiwa *entrepreneurship*.

Kemampuan guru dalam melaksanakan bimbingan begitu esensial.

Roestiyah (2007:12) menyatakan bahwa salah satu tanggung jawab guru adalah mengarahkan dan membimbing anak sehingga mereka memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap; membimbing anak didiknya. Artinya guru dipersyaratkan memiliki kemampuan untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Betapa pentingnya kemampuan guru dalam melaksanakan bimbingan ini. Dalam rumusan kode etik guru pada kongres PGRI XIV mengatakan bahwa:

- (a) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila; (b) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesionalnya; (c) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan; (d) Guru menciptakan suasana yang sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya PBM; (e) Guru memelihara hubungan yang baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan; (f) Guru sebagai pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya; (g) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan semangat kesetiakawanan sosial; (h) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian; (i) Guru melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dari beberapa rumusan di atas maka peran kemampuan guru membimbing dari guru pembimbing Prakerin sangat menentukan keberhasilan

tujuan Prakerin. Kemampuan guru membimbing merupakan kewajiban bagi seorang guru yang perlu ditingkatkan dalam mengemban tugasnya.

Instruktur dalam pelaksanaan Prakerin juga memegang peranan penting. Instruktur merupakan wakil dari dunia usaha dan dunia industri yang melakukan tugas keguruan. Instruktur diidentikkan sebagai pengajar. Nokler (1998:173) mengatakan bahwa instruktur adalah tenaga pengajar bantu yang bertugas melatih secara intensif keterampilan. Dalam Prakerin didefinisikan sebagai individu yang telah menguasai keahlian atau kompetensi tertentu dan memiliki kemauan *entrepreneurship*. Nokler (1998:52) menambahkan bahwa:

Pekerjaan latihan dan peran dalam penyelenggaraan ujian instruktur memberikan bimbingan ahli bagi peserta didik dalam melakukan pekerjaan atau latihan serta memberikan petunjuk-petunjuk praktis sesuai dengan perkembangan teknologi mutakhir. Instruktur perlu mempersiapkan pertemuan pengajaran dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pengajaran dan ia juga memberikan nilai terhadap hasil.

Bertolak pada uraian di atas maka kemampuan membimbing adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, prilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru pembimbing dan instruktur untuk melaksanakan tugas profesionalnya dalam usaha memberikan informasi, petunjuk, nasehat, arahan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan menurut kurikulum yang ada dan tuntutan dunia kerja sehingga lulusan SMK mampu bersaing pada dunia kerja.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang penulis ajukan adalah didasari dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Regina Andriani Pratiwi (2011)

dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Pengawasan Guru dalam Prakerin terhadap Kreativitas Siswa di SMK Negeri 8 Bandung” menyatakan bahwa pengawasan guru dalam Prakerin di SMK Negeri 8 Bandung berjalan dengan baik dan berpengaruh kuat serta signifikan terhadap kreativitas siswa. Arianto Lahagu (2011) dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Pemahaman Konsep dan Intensitas Pengalaman Membimbing Prakerin terhadap Kemampuan Guru Membimbing Prakerin Jurusan Manajemen Pemasaran di SMK Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli Kabupaten Nias” menyatakan bahwa pemahaman terhadap konsep Prakerin dan intensitas pengalaman membimbing Prakerin mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan guru membimbing Prakerin.

### **C. Kerangka Pemikiran**

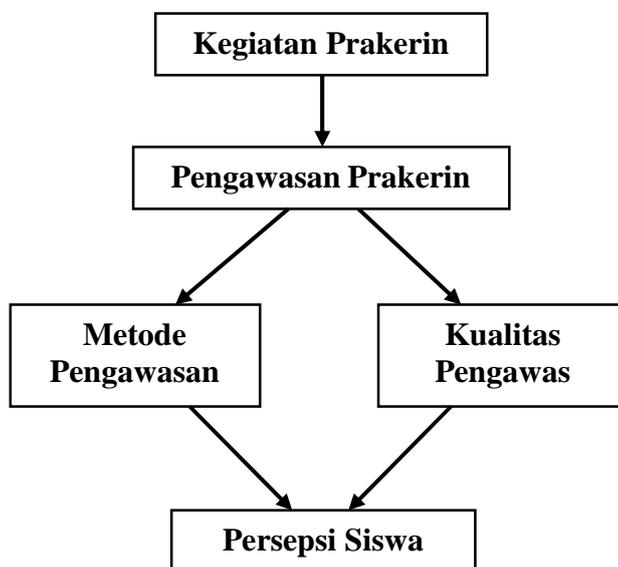
Praktek Kerja Industri (Prakerin) merupakan suatu program yang diselenggarakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang disesuaikan dengan kebutuhan di dunia usaha atau industri. Sebelum melakukan Prakerin, sekolah melakukan upaya-upaya persiapan terhadap siswa meliputi pengetahuan kerja, keterampilan kerja, dan harus mencari informasi tentang kebutuhan akan industri pasangannya tentang kemampuan dasar kerja yang harus dikuasai siswa sebelum diterjunkan dalam dunia kerja.

Untuk terlaksananya praktek siswa dengan baik maka dilakukanlah pengawasan oleh pengawas/pembimbing siswa yaitu guru dari pihak sekolah dan instruktur dari pihak institusi pasangan. Dengan adanya pengawasan maka

dapat diketahui bagaimana keadaan siswa dalam pelaksanaan Prakerin, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin berjalannya kegiatan siswa dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pelaksanaan pengawasan kegiatan Prakerin yang dilakukan oleh guru dan instruktur dari dunia industri terhadap siswa akan menimbulkan persepsi dari siswa tersebut terhadap proses pengawasan yang dilakukan. Persepsi siswa itu merupakan tanggapan atau pandangan siswa terhadap pengawasan yang dilakukan guru dan instruktur yang mengawasi mereka. Adapun persepsi siswa terhadap pengawasan Prakerin yaitu persepsi siswa terhadap metode pengawasan yang dilakukan serta kualitas dari pengawas sendiri.

Skema berpikirnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan serta penganalisisan data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengawasan guru dan instruktur dunia industri dalam Prakerin di SMK Negeri 5 Padang berdasarkan persepsi siswa berada dalam kategori “baik”. Penjabarannya sebagai berikut:

1. Metode pengawasan guru dalam kegiatan Prakerin di SMK Negeri 5 Padang berdasarkan persepsi siswa berkategori “baik”, dengan rata-rata skor 3,76 dan persentase 75,27%.
2. Kualitas guru pembimbing dalam kegiatan Prakerin di SMK Negeri 5 Padang berdasarkan persepsi siswa berkategori “baik”, dengan rata-rata skor 3,62 dan persentase 72,38%.
3. Metode pengawasan instruktur dunia industri dalam kegiatan Prakerin di SMK Negeri 5 Padang berdasarkan persepsi siswa berkategori “baik”, dengan rata-rata skor 3,92 dan persentase 78,33%.
4. Kualitas instruktur dunia industri dalam kegiatan Prakerin di SMK Negeri 5 Padang berdasarkan persepsi siswa berkategori “baik”, dengan rata-rata skor 3,75 dan persentase 75,07%.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan, maka penulis memberikan saran agar guru pembimbing dan instruktur dari dunia industri dalam kegiatan Prakerin, melakukan peningkatan ataupun evaluasi terhadap pengawasan Prakerin sebagai harapan terhadap hasil yang lebih baik lagi untuk siswa dan sekolah. Peningkatan pengawasan Prakerin dalam hal metode maupun kualitas dari pembimbing/pengawas sendiri.